

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah salah satu hal penting yang dibutuhkan manusia. Melalui pendidikan kualitas sumber daya manusia dapat meningkat sehingga dapat memajukan peradaban suatu bangsa. Kemajuan suatu bangsa terletak pada bidang pendidikan, dan dapat dikatakan pula bahwa pembangunan manusia juga bersumber dari pendidikan, baik pendidikan dari kehidupan keluarga di rumah maupun pengalaman belajarnya di sekolah. Pendidikan tersebut dapat memupuk bakat dan kreatifitas para peserta didik dalam mengembangkan sumber daya manusia.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan situasi belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan kompetensi dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlakul karimah, serta ketrampilan dan kemampuan yang diperlukan oleh dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.¹ Pemaparan ini menjelaskan bahwasanya tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang tidak hanya unggul dalam aspek kognitif saja, lebih dari itu, dengan pendidikan seseorang juga diharapkan memiliki sikap yang sesuai dengan norma agama, bangsa, dan negara.

¹ Moh. Soleh Hamid, *Standar Mutu Penilaian dalam Kelas*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), 5.

Berkaitan dengan tujuan pendidikan tersebut, Al-Ghazali dalam kutipan Muntahibun Nafis memaparkan bahwa tujuan umum pendidikan Islam tercermin dalam dua segi, yaitu insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah dan insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.² Dengan pendidikan diharapkan manusia mampu menjadikan dirinya sebagai manusia sempurna yang bertakwa kepada Allah, mentaati aturan-Nya dan menjauhi larangan-Nya serta manusia yang mendayagunakan anugrah yang diberikan untuk mengelola bumi (*khalifah*) sehingga mampu memberikan manfaat baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

Seiring laju perkembangan zaman beriringan pula dengan kemajuan pendidikan, banyak ahli melahirkan sebuah temuan baru yang kemudian menjadi wacana besar. Dahulu hampir semua orang beranggapan bahkan mempercayai konsep yang menyatakan bahwa salah satu ukuran atau indikator kecerdasan atau kesuksesan seseorang adalah apabila unggul secara intelektual atau kognitif saja. Misalnya ketika ada seorang anak yang ketinggalan dalam pelajaran matematika, diakui atau tidak anak yang tidak unggul dalam bidang tersebut sangat sulit untuk dikategorikan sebagai anak yang cerdas.

Kecerdasan dapat diartikan sebagai keseluruhan kemampuan individu untuk memperoleh pengetahuan, menguasainya, serta mempraktikannya dalam suatu masalah.³ Konsep Intelligensi yang dirintis oleh Alfred Bined

² Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 64.

³Nandang Kosasih Dan Dede Sumarna, *Pembelajaran Quantum Dan Optimalisasi Kecerdasan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 167.

mempercayai bahwa kecerdasan itu bersifat tunggal dan dapat diukur dalam suatu angka.

Kekakuan paradigma yang berlaku hampir di semua kalangan masyarakat tersebut secara perlahan bisa berubah menjadi sedikit luwes dan terbuka. *Mindset* masyarakat yang awalnya menganggap kecerdasan terpaku pada tingginya IQ (*Intelligence Quotient*) yang dimiliki anak, kini hal tersebut sedikit bergeser. Anggapan masyarakat tersebut bisa terlihat ketika aneka ragam kecerdasan selain IQ bermunculan. Contoh nyata, ketika wacana EQ (*Emotional Quotient*) muncul, banyak orang yang merasa mendapat angin segar bahwa cerdas secara matematis saja sangat tidak cukup. Akan tetapi, butuh kematangan dan stabilitas emosi yang optimal. Demikian pula ketika kecerdasan spiritual atau SQ (*Spiritual Quotient*) muncul. Makin banyak orang meyakini bahwa cerdas secara logis matematis dan cerdas secara emosi juga masih belum cukup. Sebab, ruhiyah yang dalam diiringi ibadah yang konsisten, akan menjadikan seseorang lebih matang dan lebih optimal.⁴

Terlebih lagi ketika seorang doktor dari Harvard University, Howard Gardner, mewacanakan temuan baru yang menyatakan bahwa tidak ada anak yang bodoh, yang ada anak yang menonjol dalam salah satu atau beberapa jenis kecerdasan. Gardner menggagas sebuah konsep *Multiple Intelligences* atau lebih dikenal kecerdasan majemuk berdasarkan penelitian yang dilakukannya.⁵

⁴ Miarti Yoga, *Adversity Quotient Agar Anak Tak Gampang Menyerah*, (Bandung: Tiga Serangkai, 2016), 25.

⁵ S. Shoimatul Ula, *Revolusi Belajar*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 87.

Hadirnya wacana kecerdasan ganda itu mampu membuka tabir kekakuan pandangan terhadap indikator kecerdasan. Teori yang cukup membumi dan lebih memanusiakan manusia ini menjadi pengaruh besar dalam perkembangan pendidikan saat ini, tidak sedikit orang tua maupun pendidik yang makin percaya diri bahwa keberhasilan atau masa depan buah hati maupun peserta didik tidak hanya ditentukan oleh hal-hal yang bersifat intelektual semata, melainkan masih banyak jenis kecerdasan lainnya yang menjadikan anak mempunyai kelebihan tersendiri.

Selain kecerdasan-kecerdasan tersebut, hadir pula sebuah kecerdasan yang dikenal dengan istilah *Adversity Quotient* atau disingkat AQ. *Adversity Quotient* merupakan sebuah teori yang merumuskan tentang apa yang dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan. Teori ini dikembangkan oleh seorang konsultan bisnis bernama Paul G. Stoltz. Beliau menjamin bahwa dengan AQ kita akan lebih produktif, kreatif, dan kompetitif walaupun kita berada di tengah lingkungan yang terus bergolak. AQ membentuk suatu gambaran lengkap tentang bagaimana cara manusia mendekati kesulitan. Sementara pada kenyataannya, kesulitan adalah suatu hal yang paling banyak dihindari. Namun, dalam AQ kesulitan justru sebuah tantangan yang akan menjadikan hidup lebih hidup.⁶

Kehidupan seseorang pasti semakin hari semakin berkembang, yang awalnya hidup di masa kanak-kanak kemudian tumbuh menjadi pribadi yang dewasa tentunya juga akan melewati proses panjang dalam mengarungi

⁶ Yoga, *Adversity...*, 18.

kehidupan. Dalam mengarungi kehidupan itu tentunya jarang bahkan bisa dikatakan mustahil jika seseorang akan selau melewatinya jalan yang mulus dan tidak pernah melewati jalan berkerikil. Seseorang pasti mendapati masalah dan kesulitan dalam kehidupan yang dijalaninya, bahkan seiring dengan berkembangnya zaman, *problem* yang akan dihadapi juga pasti semakin kompleks. Oleh karena itu seseorang harus siap berdiri dan tahan banting untuk menghadapi masalah yang menimpa dirinya. Dalam konteks Islam sebenarnya *Adversity Quotient* sudah tertera pada Surat Yusuf ayat 87 yang berbunyi:

يٰٓبَنِيَّ اٰذْهَبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُوسُفَ وَاٰخِيهِ وَاَلَا تَتَّخِذُوْنَ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ ۙ اِنَّهٗ لَا
 يَأْتِيْسُ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ ﴿٨٧﴾

Artinya: Hai anak-anakku, pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir.⁷

Ayat ini mengandung penjelasan bahwa Allah telah memerintahkan kepada manusia untuk terus berusaha dan tidak boleh berputus asa ketika menghadapi kesulitan. Kecerdasan dalam menyelesaikan masalah ini harus mulai terbentuk sejak dini pada anak. Anak harus dibekali AQ agar mereka menjadi pribadi yang kuat sehingga mereka akan tahan banting jika sewaktu-waktu mengalami kesulitan dalam hidupnya. Hal ini karena *Adversity Quotient* merupakan bentuk kecerdasan yang melatarbelakangi kesuksesan seseorang dalam menghadapi sebuah tantangan disaat terjadi kesuksesan atau kegagalan.

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah Special For Woman*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, T.T), 187.

Realita di lapangan masih banyak ditemukan anak yang mempunyai kecerdasan adversitas lumayan rendah. Hal ini terlihat dari maraknya kasus bunuh diri pada usia anak-anak hingga remaja. Beberapa fenomena miris tersebut salah satunya terjadi pada mahasiswa semester akhir angkatan 2014 di salah satu universitas di Indonesia. Dia nekat mengakhiri hidupnya diduga karena tidak kunjung selesai dalam perkuliahannya.⁸ Kasus yang sama juga terjadi pada siswa SD di Manado, yang bunuh diri karena gagal meraih nilai tertinggi pada 2017 lalu.⁹ Atau sama halnya dengan siswa SMP yang terjun dari apartemennya di Jakarta, alasannya karena takut mendekati ujian bahasa mandarin.¹⁰

Dalam sebuah penelitian, faktor pendidikan menjadi salah satu pemicu munculnya gejala mati muda dengan jalan bunuh diri di kalangan remaja. Data mengejutkan menunjukkan bahwa siswa dari sekolah umum beresiko lebih tinggi melakukan bunuh diri. Berdasarkan data WHO, angka kematian akibat bunuh diri di Indonesia cukup bervariasi. Mulai dari 30.000 kasus di 2005, lalu turun menjadi 5.000 kasus di 2010, kemudian naik lagi menjadi 10.000 kasus di 2012, lalu turun kembali di 2013 menjadi 8.400 kasus. Dari sejumlah kasus, ternyata alasan bunuh diri para remaja ini pun terhitung sepele, seperti depresi karena mendapatkan nilai buruk di sekolah.¹¹

⁸Wisma Putra, "Tak Kunjung Selesai Kuliah Mahasiswa Nekat Bunuh Diri", Detik.Com, Jumat, 20 Juli 2018.

⁹Intan Yunelia, "Siswa Di Sekolah Umum Lebih Rentan Bunuh Diri", Metrotvnews.Com, 11 Oktober 2018.

¹⁰Arga Sumantri, "Depresi Ujian Bahasa Mandari Bocah Terjun Dari Apartemen", Metrotvnews.Com, 21 Mei 2018.

¹¹ Intan Yunelia, "Siswa Di Sekolah Umum Lebih Rentan Bunuh Diri", Metrotvnews.Com, 11 Oktober 2018.

Adversity Quotient menjadi hal yang penting dan harus dimiliki oleh seseorang, dapat terlihat dari fenomena yang telah terjadi di atas. Seseorang yang mempunyai IQ tinggi saja tidak cukup dalam menunjang kesuksesannya, diperlukan pula kecerdasan tahan banting ini untuk menghadapi kegagalan yang sewaktu-waktu menimpa. Rendahnya kecerdasan adversitas seperti fenomena di atas harus segera diatasi agar tidak semakin menjamur khususnya di kalangan anak-anak maupun remaja. Hal ini merupakan tugas besar bagi guru untuk membimbing siswa dalam membentuk *adversity quotient*, salah satunya melalui strategi pembelajaran yang diterapkan.

Strategi guru dalam sebuah pembelajaran memiliki keterkaitan yang kuat dengan tujuan pembelajaran. Strategi merupakan salah satu komponen yang harus ada dalam kegiatan pembelajaran karena untuk mencapai tujuan pembelajaran maupun dalam upaya membentuk kemampuan siswa dalam menguasai apa yang disampaikan guru maka diperlukan adanya suatu strategi yang efektif. Strategi guru yang efektif diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran sehingga mampu mencetak siswa yang sesuai dengan standart kelulusan.

Strategi pembelajaran terdiri atas metode dan tehnik atau prosedur yang menjamin siswa mencapai tujuan. Dari sini dapat dikatakan pula bahwa strategi belajar mengajar juga merupakan pemilihan jenis latihan tertentu yang cocok dengan tujuan yang hendak dicapai. Peranan strategi dari guru lebih penting apabila guru memberikan pengajaran pada siswa yang berbeda dari segi kemampuan, pencapaian, kecenderungan, serta minat. Hal tersebut karena guru

harus memikirkan strategi pengajaran yang mampu memenuhi keperluan sesuai siswa.¹²

Strategi yang diterapkan oleh guru dalam sebuah pembelajaran paling tidak harus memberikan manfaat yang besar pada setiap tahapan dan proses belajar mengajar baik dalam tahap kesiapan, pemberian motivasi, perhatian, memberikan persepsi, retensi maupun dalam melakukan transfer ilmu pengetahuan kepada siswa.¹³

Seorang guru khususnya dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam harus pandai dalam mengatur strategi dalam rangka membentuk *adversity quotient* siswa sehingga benar-benar akan terbentuk siswa yang berkepribadian kuat serta tahan banting dalam menjalani kehidupannya sehari-hari dan juga dapat memecahkan masalah yang dia hadapai dengan baik, sehingga tujuan dari pendidikan akan berhasil yakni membentuk manusia yang tidak hanya unggul dalam aspek kognitif saja tapi juga diharapkan memiliki sikap yang sesuai dengan norma agama, bangsa, dan negara.

Pemaparan di atas menyatakan bahwasannya strategi guru memegang peranan yang sangat penting dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Seperti yang diungkapkan oleh bu Zaenab Batris ketika peneliti menanyakan tentang pentingnya strategi guru dalam pembelajaran khususnya pembelajaran PAI dalam membentuk *adversity quotient* siswa. Beliau menjelaskan bahwa:

“Strategi itu merupakan salah satu kunci tercapainya tujuan sebuah pembelajaran yang diinginkan dan tentunya harus selalu disesuaikan dengan kondisi siswa yang akan kita sasar. Dalam sebuah kelas atau

¹² Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 19.

¹³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 137.

bahkan sebuah lembaga tentunya mempunyai banyak sekali siswa yang memiliki karakteristik berbeda-beda, dan perbedaan itulah yang menjadikan kita harus menerapkan strategi yang variatif dan tidak monoton. Apalagi guru PAI yang mengemban tanggung jawab besar karena PAI itu tidak hanya sekedar teori saja tapi tujuannya adalah agar siswa dapat mengaplikasikan teori yang mereka dapat tersebut ke dalam realita kehidupan sehari-hari.”¹⁴

Pemaparan dari Ibu Zaenab Batris selaku guru PAI tersebut dapat dijadikan renungan bagi para pendidik, khususnya yang mengampu bidang studi PAI. PAI adalah salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan pada setiap jenjang pendidikan, ini memiliki definisi sebagai usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran, pengajaran/pelatihan yang telah ditentukan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁵ Jadi perlu digaris bawahi bahwasannya pelajaran PAI bukan hanya sekedar mempelajari dan memahami teori saja tapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi dalam membentuk *adversity quotient* siswa ini dilakukan oleh guru PAI pada dua lembaga yaitu MA Terpadu Al-Anwar dan MA Plus Raden Paku Trenggalek. Peneliti memilih sekolah tersebut sebagai lokasi penelitian dengan berbagai pertimbangan, antara lain kedua lembaga tersebut merupakan lembaga di bawah naungan pondok pesantren yang tentunya siswa dari lembaga tersebut juga mukim di pondok. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa dalam kedua lembaga pasti telah mendapatkan gemblengan dari pihak

¹⁴Hasil wawancara dengan Ibu Zaenab Batris, guru PAI di MA Terpadu Al Anwar Trenggalek pada 26 Maret 2019 pukul 09.00 WIB.

¹⁵Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 130.

pondok pesantren agar menjadi santri yang kuat dan tahan banting. Karena itu peneliti melakukan penelitian pada dua lembaga ini dengan maksud ingin meneliti bagaimana sinergi dari guru PAI dalam menerapkan strategi untuk membentuk *adversity quotient* siswa.

MA Terpadu Al-Anwar Trenggalek merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berusaha menggembleng siswanya menjadi pribadi yang kuat dan tahan banting sehingga kecerdasan adversitas dalam diri santri dapat terbentuk dengan baik. Dalam hal ini peneliti telah melakukan studi pendahuluan dan ada satu fenomena yang menjadikan peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di sini. Di lembaga ini ada seorang peserta didik yang cacat, dia mempunyai keterbatasan dalam berjalan, namun dia tetap terlihat tegak bahkan berusaha menyeimbangkan diri dengan teman-temannya yang lain. Pemandangan yang lebih mengharukan lagi ketika teman-temannya begitu peduli dengan menggendong anak tersebut naik ke kelas yang berada di lantai dua. Fenomena inilah yang menjadikan peneliti begitu tambah antusias ingin mengetahui bagaimana bisa seseorang yang masih bisa dikatakan anak-anak dan mempunyai keterbatasan fisik mampu bertahan dan tetap semangat menjalani hidup meskipun jauh dari orang tuanya. Tidak hanya itu, peneliti juga melihat pemandangan dua orang siswa laki-laki *push up* di bawah terik matahari, dan setelah peneliti bertanya kepada guru PAI ternyata siswa tersebut membuat sebuah pelanggaran yaitu terlambat datang saat pelajaran agama dan

tidak mengerjakan PR.¹⁶ Selain itu, dalam pembelajaran PAI guru juga memiliki strategi sendiri dalam membentuk *adversity quotient* siswa. Hal ini dipaparkan langsung oleh bu Zaenab Batris yang mengampu mata pelajaran Fiqih, Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak dan SKI pada lembaga tersebut. Beliau menjelaskan bahwa:

“Sudah barang tentu dan menjadi tanggung jawab saya untuk berusaha membentuk siswa menjadi pribadi yang kuat dan tahan banting. Bagaimana tidak, lembaga kami merupakan lembaga di bawah naungan pondok pesantren yang siswa pastinya juga dibentuk agar mempunyai *adversity quotient* yang bagus. Tugas kami khususnya saya sendiri sebagai guru agama harus bersinergi dengan pondok dan sama-sama bertanggung jawab penuh demi terbentuknya santri yang kuat dan tahan banting. Tidak mungkin saya membiarkan begitu saja apa yang telah diusahakan dari pondok, tugas saya adalah menguatkannya karena saya sendiri juga pernah nyantri”¹⁷

Paparan di atas merupakan salah satu bukti bahwa guru PAI memang benar-benar menerapkan strategi dalam membentuk *adversity quotient* siswa. Penerapan tersebut antara lain dengan diwajibkannya siswa untuk mencari dan menghafal dalil-dalil yang berhubungan dengan materi, menghafal semua dalil-dalil yang ada di buku dan siswa wajib setoran satu persatu dan lain-lain. Selain itu guru PAI bersama lembaga dan pondok pesantren juga memiliki program dalam membentuk *adversity quotient* siswa antara lain menumbuhkan daya juang seluruh siswa dengan mengadakan lomba-lomba keagamaan, menumbuhkan kerja keras dan ketekunan siswa dengan membuat karya tulis ilmiah bertema keagamaan yang tentunya siswa mengalami keterbatasan dalam

¹⁶ Hasil Observasi di MA Terpadu Al Anwar Trenggalek pada 25 Maret 2019 pukul 08.30 WIB.

¹⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Zaenab Batris, guru PAI di MA Terpadu Al Anwar Trenggalek pada 26 Maret 2019 pukul 09.00 WIB.

mengakses teknologi maupun informasi dan itu merupakan syarat kelulusan dan dipresentasikan seperti sidang skripsi. Selain itu ada juga program yang menerjunkan siswa langsung ke masyarakat dengan tujuan agar teori-teori yang siswa pelajari selama ini dapat maksimal dalam membentuk kompetensi peserta didik serta benar-benar mampu mempraktikkannya. Hal ini diterapkan dengan cara mengirim siswa-siswa terjun langsung ke masyarakat misalnya untuk mengajar di TPQ. Dengan begitu siswa dapat benar-benar merasakan teori yang dia peroleh melalui pembelajaran di kelas diaplikasikannya ke kehidupan nyata. Dalam hal ini guru hanya berperan sebagai fasilitator dan evaluator sehingga guru hanya memantau siswa dari kejauhan dan tentunya juga siswa juga wajib mengumpulkan laporan hasil kegiatan mereka.

Demikian pula dengan MA Plus Raden Paku Trenggalek yang gurunya juga memiliki strategi dalam membentuk *adversity quotient* siswa. Guru-guru mata pelajaran PAI memiliki strategi khusus dalam membentuk *adversity quotient* siswa. Dalam pembelajaran guru berusaha menerapkan strategi agar seluruh siswa berani aktif dalam kegiatan belajar mengajar misalnya guru SKI yang sering mengajak siswa untuk mencari informasi terkait materi sejarah kebudayaan atau peradaban Islam di perpustakaan maupun melalui internet di laboratorium komputer. Siswa diberi tanggung jawab untuk menulis, merangkum lalu mempresentasikan hasil tulisan mereka di depan teman-temannya satu persatu, dengan begitu tidak ada alasan untuk malas mengerjakan maupun malu untuk berbicara di depan teman-temannya. Sedangkan strategi yang dilakukan guru Qur'an Hadits dengan meminta siswa

menghafalkan dalil-dalil yang ada di buku dan wajib setoran satu persatu baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk *Adversity Quotient* Siswa (Studi Multisitus di MA Terpadu Al Anwar dan MA Plus Raden Paku Trenggalek)**

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada paparan konteks penelitian diatas, maka fokus pada penelitian ini adalah identifikasi kepribadian peserta didik, pendekatan, metode, teknik, dan evaluasi yang diterapkan guru pendidikan agama islam dalam membentuk *adversity quotient* siswa.

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana cara guru Pendidikan Agama Islam mengidentifikasi kepribadian peserta didik dalam membentuk *adversity quotient* siswa di MA Terpadu Al Anwar dan MA Plus Raden Paku Trenggalek?
- b. Bagaimana pendekatan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk *adversity quotient* siswa di MA Terpadu Al Anwar dan MA Plus Raden Paku Trenggalek?
- c. Bagaimana metode dan teknik guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk *adversity quotient* siswa di Di MA Terpadu Al Anwar dan MA Plus Raden Paku Trenggalek?

- d. Bagaimana evaluasi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk *adversity quotient* siswa di MA Terpadu Al Anwar dan MA Plus Raden Paku Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan cara guru Pendidikan Agama Islam mengidentifikasi kepribadian peserta didik dalam membentuk *adversity quotient* siswa di MA Terpadu Al Anwar dan MA Plus Raden Paku Trenggalek
2. Menjelaskan pendekatan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk *adversity quotient* siswa di MA Terpadu Al Anwar dan MA Plus Raden Paku Trenggalek.
3. Menjelaskan metode dan teknik guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk *adversity quotient* siswa di MA Terpadu Al Anwar dan MA Plus Raden Paku Trenggalek.
4. Menjelaskan evaluasi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk *adversity quotient* siswa di MA Terpadu Al Anwar dan MA Plus Raden Paku Trenggalek.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk *Adversity Quotient* Siswa (Studi Multisitus di MA terpadu Al Anwar dan MA Plus Raden Paku Trenggalek)” ini akan memberikan beberapa kegunaan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperkaya khazanah ilmiah, khususnya mengenai strategi guru pendidikan agama islam yang mencakup cara identifikasi kepribadian peserta didik, pendekatan, metode, teknik, dan evaluasi yang diterapkan guru dalam membentuk *adversity quotient* siswa.

2. Secara Praktis

Temuan penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat dijadikan sumber masukan khususnya untuk:

a. Bagi tenaga pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konstruktif bagi para pendidik untuk lebih kreatif dalam mengolah strategi pembelajaran tentunya dengan memperhatikan konsep *adversity quotient* sehingga pembelajaran akan lebih bermakna dan mengena pada peserta didik sehingga akan benar-benar membentuk kecerdasan adversitas siswa.

b. Bagi lembaga yang diteliti

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan rujukan bagi lembaga yang menjadi tempat penelitian untuk mengembangkan program-program yang diterapkan di lembaga dengan memperhatikan konsep *adversity quotient*.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih mendalam tentang strategi guru pendidikan agama islam dalam membentuk *adversity quotient* siswa atau dengan tujuan *verifikasi* sehingga dapat memperkaya temuan-temuan penelitian baru.

E. Penegasan Istilah

Untuk memberikan kemudahan pemahaman dan menghindari kesalahan penafsiran dari pembaca serta dalam rangka memberikan batasan yang terfokus pada kajian penelitian yang diharapkan peneliti, berikut definisi masing-masing istilah dalam judul penelitian ini, yaitu:

1. Penegasan konseptual

a. Strategi

Strategi diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk sampai pada tujuan.¹⁸

b. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru PAI adalah guru yang mengajar mata pelajaran Akidah akhlak, Al-Qur'an dan Hadis, Fiqih atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah.¹⁹

¹⁸ Hamdani, *Strategi...*, 18

¹⁹ Wahab, *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi*, (Semarang: Robar Bersama, 2011), 63.

c. *Adversity Quotient*

Adversity Quotient atau kecerdasan adversitas adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang untuk mengatasi kesulitan dan sanggup bertahan hidup serta tidak berputus asa. AQ merumuskan tentang apa yang dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan, dan dalam AQ kesulitan justru sebuah tantangan yang akan menjadikan hidup lebih hidup²⁰

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan secara konseptual di atas, maka secara operasional yang dimaksud dengan strategi guru pendidikan agama islam dalam membentuk *adversity quotient* siswa adalah bentuk upaya atau usaha guru yang mengajar mata pelajaran Akidah akhlak, Al-Qur'an Hadis, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah berupa rangkain kegiatan pembelajaran yang didesain untuk mencapai tujuan belajar yang meliputi identifikasi kepribadian peserta didik, pendekatan, metode, teknik dan evaluasi yang diterapkan oleh guru dalam membentuk *adversity quotient* siwa.

²⁰ Yoga, *Adversity...*, 18